

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum KH. Nasrun Thohir dan kitab nya

a. Biografi KH. Nasrun Thohir

KH. Nashrun Thahir (lahir 15 Juli 1916 / 7 Ramadhan 1334 H – wafat 1988) merupakan putra kedua dari pasangan H.M. Thahir Abdurrahim dan H. Kumala Thahir (dikenal sebagai Datu Kaya). Ia dilahirkan di Pesayangan, Martapura, pada tanggal 7 Ramadhan 1334 H atau bertepatan dengan 15 Juli 1916 M. Sejak kecil, ia tumbuh dalam lingkungan keluarga yang menanamkan dasar-dasar agama Islam yang kuat. Pada usia 12 tahun, beliau mulai menuntut ilmu di Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Selanjutnya, beliau melanjutkan pendidikannya ke Kuliah Al-Masjidil Haram di Mekkah, Arab Saudi, bersama teman dan kerabatnya. Selama di sana, beliau belajar kepada banyak ulama besar seperti Syekh KH. Kasyful Anwar, Syekh Sayyid Amin Qutby, Syekh Ali Abdullah Banjar, Syekh Hasan Masyad, Syekh Umar Hamdan, Syekh Sayyid Alwi Makki, Syekh Abdul Qadir Al-Mandzili, dan Syekh Abdul Qadir Ilyas¹.

KH. Nashrun Thahir dikenal sebagai seorang hafiz Al-Qur'an dan ulama yang ahli dalam ilmu tajwid serta Qirâ'ah. Setelah kembali dari Mekkah, ia menikah dengan Hj. Zuwairiyah Djamal Arsvad pada hari Ahad, 4 Dzulqa'dah 1369

¹Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, *Ulama Banjar Dari Masa Ke Masa*, 206.

H / tahun 1950 M. Dari pernikahan tersebut, mereka dikaruniai delapan orang anak: Hj. Masrufah, H. Nasrullah, Hj. Masunah, Fathullah, H. Saifullah, Lc., Dra. Hj. Maslahah, Syahrullah, dan Hj. Masykiyah, S.Ag. Di antara karya tulis yang pernah beliau hasilkan antara lain : *Fath al-Ghabsy fī Ta'līq Nazmi Qirā'ah Warsh, Ta'līq Mandzūmati Tafsīr, Tahlīl al-'Asīr fī Qirā'ah Ibn Katsīr, Ta'līq Syaṭibī fī Riwayah Warsh, Nayl al-Ghāyah al-Murīd fī Riwayah Abī Sa'id, Ikhtilāf Qālūn 'alā Riwayah Warsh.*²

Beliau wafat pada usia sekitar 74 tahun, tepatnya pada hari Selasa, 25 Sya'ban 1408 H / 12 April 1988, dan dimakamkan di kompleks pemakaman Muslimin Karangan Putih, Keraton, Martapura³.

b. Deskripsi kitab

Fath al-Ghabsy fī Ta'līq Nazmi Qirā'ah Warsy adalah sebuah karya ilmiah dalam bidang ilmu *Qirā'at Al-Qur'an*, khususnya dalam riwayat Warsh. Kitab ini ditulis tangan langsung oleh KH. Nasrun Thohir, seorang ulama besar asal Martapura, Kalimantan Selatan, yang dikenal luas sebagai pakar *Qirā'at*. Karya ini kemudian disempurnakan oleh putra beliau, Ustadz Saifullah Nasrun, Lc., dengan membuat kitab contoh bacaan dengan konsep penulisan yang mudah di pelajari santri dan di namai *Irsyādussyyām* dan diterbitkan secara terbatas untuk digunakan di lingkungan Pesantren Hidayatullah Martapura, menjadikannya sebagai karya eksklusif yang hanya digunakan secara internal di pesantren tersebut hingga kini.

²Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, 206.

³Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, 207.

Kitab ini merupakan bentuk dedikasi KH. Nasrun Thohir dalam melestarikan ilmu *Qirâ'ah*, dengan gaya penulisan yang khas dan bersumber dari tradisi Sanad yang kuat. Di dalamnya terdapat 223 bait syair yang disusun oleh Syaikh Muhammad bin Ahmad Mutawalli al-Misri, seorang ulama Mesir, yang mengajarkan kaidah-kaidah bacaan Al-Qur'an dalam bentuk nazham (syair). Syair-syair ini diuraikan secara sistematis dan jelas oleh KH. Nasrun Thohir, sehingga memudahkan para santri dalam memahami dan menghafalkan variasi bacaan dalam riwayat Warsh.

Kitab ini bukan hanya memuat penjelasan atas *Qirâ'ah warsy*, namun juga dimulai dengan pengenalan terhadap tujuh imam *Qirâ'ah*: Nâfi', Ibn Kathir, Abu 'Amr, Ibn 'Amir, 'Asim, Hamzah, dan Al-Kisai, yang merupakan rujukan utama dalam ilmu *Qirâ'ah* mutawatirah. KH. Nasrun Thohir memberikan penekanan khusus agar murid-muridnya mengetahui bahkan menghafalkan keempat belas perawi yang meriwayatkan bacaan dari para imam tersebut, yaitu Dari Nafi' Qalun dan Warsy, Dari Ibn Kathir: Al-Bazzi dan Qunbul, dari Abu 'Amr: Ad-Duri dan As-Susi, Dari Ibn 'Amir: Hisham dan Ibn Dakwan, Dari 'Asim: Syu'bah dan Hafs, Dari Hamzah: Khalaf dan Khallad, Dari Al-Kisai: Al-Layts dan Ad-Duri

Setiap perawi memiliki karakteristik bacaan yang khas, dan kitab ini secara komprehensif menjelaskan perbedaan-perbedaan tersebut dalam aspek seperti hukum tajwid, pengucapan, panjang-pendek bacaan (mad dan qashr), serta

perbedaan lafaz pada ayat-ayat tertentu. Semua ini disusun dalam format yang sistematis untuk memudahkan penguasaan materi oleh para pembelajar.

Kitab ini terdiri dari 16 bab utama, yang masing-masing membahas topik penting dalam variasi bacaan Al-Qur'an berdasarkan riwayat dan perawi yaitu *Ikhtilaf al-A'immah* – Perbedaan antar imam *Qirâ'ah*, *Bāb Mā Jā'a Bayna al-Sūratayn* – Bacaan antara dua surah, *Bāb Hā'al-Kināyah* – Bacaan kata ganti “hā”, *Bāb al-Mad wa al-Qaṣr* – Hukum panjang dan pendek bacaan, *Bāb al-Hamzatayn min Kalimah* – Dua hamzah dalam satu kata, *Bāb al-Hamzatayn min Kalimatayn* – Dua hamzah dalam dua kata, *Bāb Hamz al-Mufrad* – Hamzah tunggal, *Bāb Naql Harakat al-Hamz ilā al-Sākin Qablahā* – Pemindahan harakat ke huruf mati sebelumnya, *Bāb al-Idghām al-Ṣaghīr* – Idgham kecil, *Bāb Ḥurūf Qurbat Makhārijuhā* – Huruf dengan makhraj berdekatan, *Bāb al-Fath wa al-Imālah wa al-Taqlīl* – Bacaan Fathah, Imalah, dan Taqlil, *Bāb al-Rā'āt* – Hukum bacaan huruf “rā”, *Bāb al-Lāmāt* – Bacaan huruf “lām”, *Bāb Yā'āt al-Idāfah* – Bacaan huruf “yā” sebagai kata milik, *Bāb Farsh al-Ḥurūf, al-Juz' al-Awwal* – Variasi bacaan huruf (bagian 1), *Bāb Farsh al-Ḥurūf, al-Juz' al-Thānī* – Variasi bacaan huruf (bagian 2)

Selain penjabaran bab-bab tersebut, kitab ini juga menyertakan panduan cara membaca kitab di bagian awal, agar pembaca tidak hanya membaca secara teks, tetapi memahami konteks dan struktur penyajiannya. Keistimewaan lain dari kitab ini adalah disertakannya ijazah *Qirâ'ah warsy* di bagian akhir, menandakan Otoritas keilmuan KH. Nasrun Thohir yang bersambung secara Sanad ke para ulama besar hingga Rasulullah SAW.

Dengan perpaduan antara penjelasan ilmiah, keindahan sastra Arab dalam bentuk nazham, serta sistematika pembahasan yang rapi, *Fathul Ghbsy* menjadi salah satu rujukan penting dalam studi *Qirâ'ah* di Indonesia, khususnya di Kalimantan Selatan. Kitab ini adalah bukti warisan keilmuan pesantren yang menjunjung Sanad, Otoritas, dan tradisi keilmuan Islam yang otentik dan berkelanjutan.

2. Peran KH. Nasrun Thohir dalam Transmisi Sanad *Qirâ'ah Warsy* di

Tanah Banjar dan Legitimasi

Untuk memahami peran KH. Nasrun Thohir dalam transmisi *Qirâ'ah warsy* di Tanah Banjar, penelitian ini menggunakan pendekatan historis. Peneliti telah menjadikan hasil wawancara dan studi naskah menjadi sebuah narasi yang dibagi menjadi periode sejarah. Setiap periode merepresentasikan fase perkembangan, penyebaran, hingga pewarisan ilmu *Qirâ'ah warsy*. Dengan cara ini, kontribusi KH. Nasrun Thohir dapat dilihat secara lebih runtut dan kontekstual.

a. Periode Menuntut Ilmu di Haramain: Menyambung Sanad *Qirâ'ah*

Perjalanan intelektual KH. Nasrun Thohir bermula dari tekad kuat untuk menuntut ilmu ke pusat-pusat keislaman dunia. Beliau berangkat ke Haramain (Mekkah dan Madinah) pada pertengahan abad ke-20⁴, suatu langkah yang pada masa itu hanya dilakukan oleh para penuntut ilmu yang benar-benar serius dan memiliki ketekunan luar biasa. Di sana, beliau berguru kepada para ulama besar,

⁴Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, 206.

salah satunya adalah Syekh Muhammad Amin al-Kutbi al-Hasani al-Makki, seorang ulama otoritatif yang mengajar di Masjidil Haram dan Madrasah al-Falah⁵.

Di bawah bimbingan Syekh Amin al-Kutbi, KH. Nasrun Thohir tidak hanya belajar Al-Qur'an, tetapi juga menekuni bidang Qirâ'ah Sab'ah dengan kedalaman dan ketelitian tinggi. Syekh Amin sendiri merupakan ulama yang memiliki jaringan Sanad yang bersambung hingga para imam besar Qirâ'ah seperti Imam Nafi', Imam Ibnu Katsir, dan lainnya. Dalam proses belajar ini, KH. Nasrun Thohir menjalani metode talaqqi musyafahah⁶ secara intensif dan disiplin, sampai pada akhirnya beliau dipercaya menerima Sanad *Qirâ'ah warsy* secara resmi dari sang guru.

Sanad yang diterima KH. Nasrun Thohir merupakan *musalsal* (bersambung)⁷ hingga kepada Rasulullah SAW melalui jalur-jalur keilmuan yang dijaga secara ketat. Ijazah tersebut bukan hanya bukti penguasaan ilmu bacaan, tetapi juga merupakan amanah besar untuk menjaga dan mengajarkannya kepada generasi berikutnya. Keberhasilan beliau dalam memperoleh Sanad dari Syekh Amin merupakan titik balik yang kelak menjadikan beliau sebagai tokoh sentral *Qirâ'ah warsy* di Nusantara.

b. Periode Kepulangan dan Dedikasi: Membangun Pondok dan Mengajarkan *Qirâ'ah warsy*

Sepulang dari Haramain, KH. Nasrun Thohir tidak memilih kenyamanan, tetapi justru memulai perjuangan baru dengan menghidupkan ilmu yang ia peroleh.

⁵Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, 207.

⁶Agus Barkati Noor, Guru Pesantren Hidayatullah, Wawancara Pribadi, Martapura, 01 Februari 2025.

⁷Ijazah Qira'at warsy ,03 april 2021

Bersama dua sahabatnya—KH. Hasyim Mukhtar dan KH. Nawawi Marfu’, beliau mendirikan Pondok Pesantren Hidayatullah Martapura. Pesantren ini didirikan dengan semangat membangun pusat pendidikan Islam yang bukan hanya berorientasi pada pengajaran fikih dan tasawuf, tetapi juga memperluas penguasaan terhadap ilmu Al-Qur’ān, termasuk ragam bacaan (*Qirā’ah*)⁸.

KH. Nasrun Thohir kemudian memulai misi besarnya: menjadikan *Qirā’ah warsy* sebagai kurikulum formal di pesantren. Langkah ini sangat progresif dan berani mengingat pada masa itu hampir seluruh pesantren di Indonesia hanya mengenal dan mengajarkan *Qirā’ah Hafs*. Beliau meyakini bahwa *Qirā’ah warsy* adalah bagian dari warisan Islam yang sah dan memiliki Sanad kuat, sehingga wajib dilestarikan. Dalam setiap pengajaran, KH. Nasrun Thohir selalu membuka majelis dengan tawasul kepada guru-gurunya dan para ulama sebelumnya, menunjukkan penghormatan mendalam terhadap Sanad.

Metode pengajarannya tetap berpegang pada talaqqi musyafahah. Para santri membaca langsung di hadapan beliau, lalu dikoreksi dan dibimbing sampai benar-benar menguasai. *Qirā’ah warsy* bukan hanya materi tambahan, tetapi menjadi syarat kelulusan santri kelas akhir⁹. Hal ini menjadikan Pesantren Hidayatullah sebagai satu-satunya lembaga di Kalimantan Selatan yang menjadikan *Qirā’ah warsy* sebagai pelajaran wajib, lengkap dengan sistem ujian, ijazah, dan Sanad yang sah.

⁸Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, *Ulama Banjar Dari Masa Ke Masa*, 246.

⁹Muhammad, Santri kelas XII, Wawancara pribadi, Martapura, 09 april 2025.

c. Periode Legitimasi Sosial dan Keilmuan: Dikenal dan Diakui Ulama Besar Banjar

Keilmuan KH. Nasrun Thohir dalam *Qirâ'ah*, khususnya *Qirâ'ah warsy*, tidak hanya diakui oleh para santri dan pesantrennya, tetapi juga oleh ulama besar dan tokoh keagamaan di Kalimantan Selatan. Dua murid beliau yang sangat terkenal dan menjadi figur utama dalam keagamaan Banjar adalah KH. Zaini bin Abdul Ghani (Guru Sekumpul)¹⁰ dan KH. Asywady Syukur, mantan Rektor IAIN Antasari Banjarmasin.¹¹ dari tokoh seperti Guru Sekumpul (KH. Zaini Abdul Ghani) dan KH. Asywady Syukur yang menjadi murid-murid beliau maka Otoritas KH. Nasrun Thohir mencerminkan pola legitimasi Sanad yang juga terjadi pada ulama *Qirâ'ah* lain. Misalnya, K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami merujuk Sanadnya ke ulama Haramain untuk memperkuat kredibilitas¹²

Meskipun kedua tokoh ini tidak secara aktif mengajarkan *Qirâ'ah warsy* seperti halnya Ustadz Fakhrinnor atau Ustadz Saifullah Nasrun, kehadiran mereka sebagai murid langsung KH. Nasrun Thohir memperkuat legitimasi keilmuan beliau. Guru Sekumpul dikenal sebagai ulama yang sangat selektif dalam memilih guru dan sumber keilmuan. Keputusannya untuk belajar kepada KH. Nasrun Thohir menunjukkan tingginya kepercayaan terhadap kapasitas dan Otoritas ilmiah sang

¹⁰ Muhammad Dhaudi, *Al-'Ālim al-'Allāmah al-'Ārif Billāh al-Syaikh al-Hājj Muḥammad Zainī 'Abd al-Ghanī* (Martapura: Yapida, 2012), 4.

¹¹ Bayani Dahlan, *H. M. Asywadie Syukur (Ulama Kampus dan Ulama Pembangunan)* (Banjarmasin: Antasari Press, 2007), 25.

¹² Alfi Nadhiroh, "Kontribusi K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami Dalam Ilmu Qira'At Di Indonesia (Studi Kitab *Sullam Al-'Arsy Fī Qira'At Warsy*)" (Jakarta, Institut Ilmu Al-Qur'an , 2020).

guru. Bahkan dalam beberapa majelisnya, Guru Sekumpul menyebut KH. Nasrun Thohir sebagai guru yang alim, tawadhu', dan ahli dalam ilmu Qirâ'ah,

Begitu pula dengan KH. Aswady Syukur, yang dalam kapasitasnya sebagai akademisi dan pemimpin perguruan tinggi Islam, turut memberikan validasi intelektual terhadap kredibilitas Sanad KH. Nasrun Thohir. Keduanya menjadi penghubung antara pesantren dan dunia akademik dalam pengakuan atas *Qirâ'ah warsy* sebagai bagian sah dari tradisi Islam di Indonesia.

d. Periode Pewarisan dan Pelestarian: Munculnya Penerus dan Penjaga

Sanad

Setelah wafatnya KH. Nasrun Thohir pada tahun 1988¹³, perjuangan beliau tidak berhenti. Ilmu yang telah diwariskan terus hidup melalui para murid dan keturunannya. Putranya, Ustadz Saifullah Nasrun, meneruskan pengajaran dengan tetap menjaga Sanad dan isi kitab warisan ayahandanya. Ia menyempurnakan naskah kitab *Fath Al-Ghabsy Ta'Liq Nazhm Riwayah Warsy* Ta'liq Nazhm Riwayah Warsy dengan menulis karya , Irsyâdu al-Syâm yang di dalamnya memuat contoh membaca dengan berbagai mad yang berbeda¹⁴ dan turut mengajarkan isi dan metode bacaan *Qirâ'ah warsy* kepada santri¹⁵.

Penerus lainnya adalah Ustadz Muhammad Fakhrinnor¹⁶, murid senior KH. Nasrun Thohir yang kini menjadi tokoh utama dalam pengajaran *Qirâ'ah warsy* di

¹³Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, *ULAMA BANJAR DARI MASA KE MASA.206*

¹⁴Saifullah Nasun, *Irsyâdu Al-Syâm* (Martapura: Pesantren Hidayatullah, n.d.), 1.

¹⁵Nasun, 1.

¹⁶Agus Barkati Noor, Guru Pesantren Hidayatullah, Wawancara Pribadi, Martapura, 01 Februari 2025.

Pesantren Hidayatullah. Di tangan beliau, proses talaqqi dan musyafahah tetap berjalan, meskipun disesuaikan dengan konteks zaman dan keterbatasan waktu. Ujian lisan tetap menjadi bagian penting dalam sistem pengukuran kompetensi santri. Para santri yang dinyatakan lulus akan menerima ijazah yang bersambung hingga Rasulullah SAW, melalui jalur KH. Nasrun Thohir.

Di era ini, eksistensi *Qirâ'ah warsy* tetap terjaga, meski hanya di lingkungan terbatas. Namun keberadaannya sebagai warisan Sanad yang sah, terdokumentasi dalam kitab, dan dipraktikkan secara hidup oleh salah satu pesantren, menjadikannya sebagai bukti bahwa keberagaman *Qirâ'ah* masih lestari di bumi Banjar. Warisan ini tidak hanya menjadi simbol Otoritas, tetapi juga bentuk nyata dari keberlanjutan ilmu yang bersambung dari generasi ke generasi.

3. Pembentukan Otoritas *Qira'ah Warsy* Melalui Kitab *Fath Al-Ghabsy*

Ta'Liq Nazhm Riwayah Warsy Ta'liq Nazhm Riwayati Warsy

Di tengah kesunyian ruang belajar yang hanya terdengar lantunan Al-Qur'an, KH. Nasrun Thohir duduk dengan tenang di antara para santri. Dengan suaranya yang lembut namun tegas¹⁷, beliau membacakan bait-bait nazham dari syekh Ahmad Mutawalli tentang *Qirâ'ah warsy* yang telah ia tulis sendiri. Santri menyimak, menyalin, dan mengulang bacaan, seakan sedang mengikat ilmu agar tidak lepas dari dada dan lisan mereka. Dari tempat itulah, sebuah kitab lahir — *Fath Al-Ghabsy Ta'Liq Nazhm Riwayah Warsy Ta'liq Nazhm Riwayati Warsy* —

¹⁷Agus Barkati Noor, Guru Pesantren Hidayatullah, Wawancara Pribadi, Martapura, 01 Februari 2025.

karya yang kelak menjadi penanda kuat bahwa *Qirâ'ah warsy* memiliki akar yang dalam di Tanah Banjar.

Kitab ini ditulis dengan tangan beliau sendiri, ditata rapi dalam bentuk komentar terhadap syair dari syekh Ahmad Al mutawalli yang memuat ilmu bacaan Al-Qur'an dari riwayat Warsy. Tidak hanya memuat hafalan, kitab ini menyusun ilmu secara bertahap: mulai dari pengenalan imam-imam Qirâ'ah, perawi-perawi yang meriwayatkannya, sampai pada perbedaan bacaan dalam huruf, hukum mad, imalah, roum, hingga bentuk idgham dan tafkhim yang khas dalam riwayat Warsy. Semuanya ditulis dengan penuh ketelitian dan cinta, seakan setiap huruf adalah titipan amanah yang harus diwariskan kepada umat¹⁸.

Dalam bait-bait nazham yang beliau syarah, KH. Nasrun Thohir menjelaskan perbedaan bacaan Warsy dengan cara yang mudah dipahami oleh para santri, tanpa menghilangkan keagungan ilmunya. Syair-syair itu bukan sekadar tulisan indah; ia menjadi jembatan antara murid dan guru, antara pesantren dan tradisi ulama terdahulu. Bahkan, dalam setiap penjelasan, terselip secara tersirat harapan agar ilmu ini tidak hanya berhenti di lisan, tetapi mengakar dalam hati, dan tumbuh subur melalui tulisan¹⁹.

Namun lebih dari sekadar isi, kitab ini juga memuat jalur keilmuan yang KH. Nasrun Thohir sandarkan. Di bagian akhir pada ijazah, tertulis dengan rinci siapa saja guru-gurunya — nama demi nama disebut, dari Mekkah hingga Madinah,

¹⁸Nasrun Thohir, *fathul Ghabsy ta'liq nazhm liriwayati warsy*" (Martapura: Pesantren Hidayatullah, n.d.).

¹⁹Agus Barkati Noor, Guru Pesantren Hidayatullah, Wawancara Pribadi, Martapura, 01 Februari 2025.

dari Mesir hingga silsilah besar para qari yang bersambung kepada Imam Nafi', hingga Rasulullah. Inilah yang menjadikan kitab ini bukan hanya pedoman, tetapi juga pernyataan: bahwa *Qirâ'ah warsy* yang diajarkan di Martapura bukan bacaan yang sembarangan. Ia bersambung, sah, dan terjaga.

Ketika membaca kitab ini, orang akan merasakan bahwa ia tidak hanya dibangun dari pengetahuan, tapi dari adab, pengalaman, dan cinta kepada Al-Qur'an. KH. Nasrun Thohir tidak menulis sebagai akademisi, tetapi sebagai pewaris ilmu yang merasa perlu menunaikan tanggung jawabnya. Ia sadar, suatu saat dirinya tidak lagi bisa duduk di majelis. Maka, melalui tulisan inilah ia ingin tetap mengajarkan, membimbing, dan mengarahkan. Kitab ini menjadi suara yang terus menyapa murid-muridnya, bahkan setelah beliau wafat²⁰.

Kitab ini kemudian disempurnakan oleh putranya, Ustadz Saifullah Nasrun, sebagai tanda bahwa ilmu yang diwariskan tidak pernah putus. Ia digunakan dalam pelajaran di Pesantren Hidayatullah Martapura, diajarkan kepada santri kelas akhir yang akan menerima ijazah *Qirâ'ah warsy*. Dalam proses belajar, para santri membaca kitab ini, membandingkan bacaan, dan menguji ketepatan pelafalan mereka langsung di hadapan guru. Kitab ini bukan hanya dibaca — ia dilafalkan, didengar, dihayati²¹.

Dari sini, terlihat bahwa Otoritas *Qirâ'ah warsy* di Tanah Banjar tidak dibentuk oleh klaim, tapi dibangun dari kesungguhan, Sanad, dan dokumentasi

²⁰Agus Barkati Noor, Guru Pesantren Hidayatullah, Wawancara Pribadi, Martapura, 01 Februari 2025.

²¹Observasi Lapangan di Pesantren Hidayatullah Martapura, 2025

tertulis. Lewat *Fath Al-Ghabsy Ta'Liq Nazhm Riwayah Warsy*, KH. Nasrun Thohir telah mendirikan sebuah pilar keilmuan bahwa bacaan Al-Qur'an, khususnya Warsy, memiliki rumah yang kokoh di Martapura. Dan selama kitab ini masih dibaca, selama bait-baitnya masih dilafalkan, maka nama beliau akan terus disebut — sebagai seorang guru yang telah mempersesembahkan ilmunya untuk dijaga dan diwariskan.

Dengan kebijakan keturunan KH. Nasrun Thohir yang kini memimpin pondok, kitab *Fath Al-Ghabsy Ta'Liq Nazhm Riwayah Warsy* Ta'liq Nazhm Riwayati Warsy tidak hanya menjadi warisan ilmiah yang tidak ternilai, tetapi juga simbol dari Otoritas *Qirâ'ah warsy* yang kokoh di Tanah Banjar. Kitab ini menjadi pilar utama dalam pembentukan Otoritas *Qirâ'ah warsy*, mengukuhkan bahwa bacaan Al-Qur'an dengan riwayat Warsy yang diajarkan di Martapura bukanlah bacaan sembarang. Ia adalah bacaan yang bersambung dengan Sanad yang sah dan terjaga keasliannya, diwariskan melalui jalur keilmuan yang jelas dan otentik²².

Setiap alumni yang menerima kitab ini, tidak hanya mengantongi sebuah kitab, tetapi juga mengembangkan tanggung jawab besar dalam menjaga dan meneruskan ilmu yang telah diberikan. Dengan ketelitian dalam pengajaran dan keteguhan dalam menjaga Sanad, mereka menjadi bagian dari Otoritas yang sah dalam *Qirâ'ah warsy*, yang diakui bukan hanya karena kitab itu sendiri, tetapi juga karena proses belajar yang sahih dan penuh keteladanannya²³.

²²Observasi Lapangan di Pesantren Hidayatullah Martapura, 2025

²³Muhammad Fakhrinor, guru pengajar Qira'at di pesantren Hidayatullah Martapura, wawancara pribadi, Martapura, 21 Mei 2025

Melalui kitab ini, KH. Nasrun Thohir dan keturunannya telah berhasil membangun sebuah tradisi keilmuan yang menjaga keotentikan bacaan Al-Qur'an, khususnya riwayat Warsy, yang tak hanya hidup dalam lisan, tetapi juga mengakar dalam hati para santri. Otoritas *Qirâ'ah warsy* yang terbentuk melalui *Fath Al-Ghabsy Ta'Lîq Nazhm Riwayah Warsy* Ta'liq Nazhm Riwayati Warsy kini tak hanya terjaga, tetapi terus berkembang, diteruskan oleh generasi baru yang siap menjaga dan mengajarkan ilmu ini dengan penuh amanah²⁴.

Dengan demikian, pembentukan Otoritas *Qirâ'ah warsy* di Tanah Banjar, yang dimulai dengan karya monumental ini, telah menjadi suatu fondasi yang tak tergoyahkan. Kitab *Fath Al-Ghabsy Ta'Lîq Nazhm Riwayah Warsy* menjadi saksi bisu bagi perjalanan panjang yang menghubungkan para guru, santri, dan para pewaris ilmu dalam rangka menjaga dan memperkaya tradisi keilmuan *Qirâ'ah warsy* yang telah ada sejak zaman KH. Nasrun Thohir, dan akan terus terjaga sepanjang masa.

B. Temuan Penelitian

1. Tema: Sanad sebagai Legitimasi Keilmuan

Sanad dalam tradisi Islam klasik merupakan elemen fundamental yang menjamin otentisitas transmisi ilmu, Sistem Sanad pada hakikatnya juga merupakan salah satu mekanisme pencarian informasi dan data yang akurat serta dapat dipertanggungjawabkan. Terlebih dalam disiplin ilmu qiraat, seorang qâri'

²⁴Observasi Lapangan di Pesantren Hidayatullah Martapura, 2025

hanya boleh meriwayatkan redaksi aslinya termasuk dalam *Qirâ'ah al-Qur'an*²⁵.

Dalam konteks *Qirâ'ah warsy* di Tanah Banjar, Sanad yang dimiliki KH. Nasrun Thohir menjadi pondasi utama bagi Otoritas keilmuan yang ia wariskan²⁶. Sanad tersebut bersambung hingga kepada Imam Warsy dan Rasulullah, menjadikannya bagian dari jaringan ilmiah global umat Islam.

KH. Nasrun Thohir secara tegas mengajarkan bahwa ilmu al-Qur'an tidak boleh diajarkan tanpa Sanad. Ia menekankan pentingnya kejelasan jalur periwayatan sebagai bentuk tanggung jawab ilmiah dan spiritual. Ini sejalan dengan pandangan ulama seperti Al-Suyuthi yang menyebut Sanad sebagai "senjata ahli ilmu"²⁷.

Penerimaan Sanad oleh murid-murid beliau tidak hanya dalam bentuk ijazah, tetapi juga melalui internalisasi nilai, adab, dan kedisiplinan. Proses talaqqi dilakukan dengan metode musyafahah—langsung dari mulut guru ke mulut murid—sebagai bentuk penghormatan terhadap ilmu yang bersumber dari wahyu.

Sanad yang diajarkan bukan hanya sebatas lisan, melainkan juga terekam dalam karya tulis beliau. Naskah kiatb *Fath al-Ghabsy* dan adanya ijazah warsy menjadi bukti tertulis bahwa Sanad *Qirâ'ah warsy* yang diajarkan bersumber dari literasi ilmiah yang kuat, bukan sekadar hafalan turunan²⁸.

²⁵Fakhrie Hanief, “Sanad Pengajar Al-Qur'an di Lembaga Tahfizh Al-Qur'an Kota Banjarmasin dan Sekitarnya (Studi Metode dan Jalur Periwayatan Sanad Al-Qur'an),” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (June 30, 2023): 57–73, <https://doi.org/10.18592/jiu.v22i1.8766>.

²⁶Agus Barkati Noor, Guru Pesantren Hidayatullah, Wawancara Pribadi, Martapura, 01 Februari 2025.

²⁷Al-Suyuthi, *Tadrib Al-Rawi*, Shabir Ahmad Uthmani (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003).

²⁸Observasi Lapangan di Pesantren Hidayatullah Martapura, 2025

Sanad dalam konteks ini juga memainkan peran sebagai identitas keilmuan lokal yang mengaitkan pesantren-pesantren Kalimantan dengan dunia Islam global. Dengan Sanad itu pula, pesantren Hidayatullah Martapura menjadi titik penting dalam jaringan Qirâ'ah nasional.

Menariknya, para santri mengakui bahwa penyebutan Sanad dalam pelajaran bukan sekadar rutinitas, tetapi juga membawa dimensi spiritual. Mereka meyakini bahwa Sanad adalah jalan keberkahan—menghubungkan mereka tidak hanya dengan teks, tetapi juga dengan ruh keilmuan para ulama terdahulu²⁹.

Dengan demikian, tema Sanad sebagai legitimasi keilmuan menunjukkan bahwa Otoritas dalam transmisi *Qirâ'ah warsy* bukan hanya teknikal, melainkan mencakup dimensi historis, spiritual, dan epistemologis yang tak terpisahkan dari karakter pendidikan Islam tradisional.

2. Hubungan Antar Tema: Otoritas, Metode, dan Ruang Pendidikan

Temuan menunjukkan bahwa tema-tema utama dalam penelitian ini tidak berdiri sendiri. Sebaliknya, ada keterkaitan kuat antara Sanad sebagai legitimasi, sosok KH. Nasrun Thohir sebagai pemegang Otoritas, metode pembelajaran, dan pesantren sebagai ruang produksi ilmu³⁰. Ini membentuk sistem yang saling menopang dalam keberlangsungan *Qirâ'ah warsy* di Tanah Banjar.

Otoritas KH. Nasrun Thohir tidak akan bermakna tanpa ruang institusional yang mendukungnya, yaitu pesantren. Pesantren Hidayatullah menyediakan

²⁹Muhammad, Santri kelas XII, Wawancara pribadi, Martapura, 09 april 2025

³⁰Observasi Lapangan di Pesantren Hidayatullah Martapura, 2025

ekosistem spiritual dan akademik yang memungkinkan Sanad *Qirâ'ah warsy* diajarkan secara mendalam dan sistematis.

Dalam pesantren, metode talaqqi musyafahah menjadi jantung dari hubungan guru dan murid. Interaksi ini bukan sekadar pengajaran fonetik, tetapi juga pewarisan adab, tanggung jawab moral, dan kesetiaan terhadap Sanad. Di sinilah Otoritas keilmuan diperkuat bukan oleh jabatan, tetapi oleh keberlangsungan Sanad³¹.

Karya tulis seperti *Fath al-Ghabsy* juga menjadi penghubung antara Otoritas personal dan metodologi pengajaran. Teks tersebut dipakai dalam halaqah sebagai alat bantu hafalan sekaligus bukti keseriusan pengajar dalam menyalurkan ilmu yang bersumber dari jalur sah³².

Tema Otoritas juga bersinggungan dengan tema penerimaan masyarakat. Otoritas KH. Nasrun Thohir memberi jaminan kepada masyarakat bahwa *Qirâ'ah warsy* bukanlah bacaan asing atau menyimpang³³, tetapi sah dan diakui dalam tradisi Islam. Otoritas inilah yang membuka ruang penerimaan sosial secara bertahap.

Akhirnya, hubungan antar tema ini menegaskan bahwa keberhasilan transmisi *Qirâ'ah warsy* bukanlah karena kekuatan satu elemen saja, tetapi hasil

³¹Agus Barkati Noor, Guru Pesantren Hidayatullah, Wawancara Pribadi, Martapura, 01 Februari 2025.

³²Observasi Lapangan di Pesantren Hidayatullah Martapura, 2025

³³Nasrun Thohir "Fath Al-Ghabsy Ta'Lîq Nazhm Riwayah Warsy"(Martapura:Pesantren Hidayatullah), 2

dari integrasi antara guru yang berilmu, metode yang otentik, teks pendukung, dan institusi yang mendukung praktik keilmuan.

Keseluruhan relasi antar tema tersebut membentuk sistem transmisi keilmuan yang khas pesantren, yang mampu bertahan dalam waktu lama dan kontekstual di tengah masyarakat lokal.

3. Pola: Struktur Transmisi dan Regenerasi Ilmu

Pola utama yang teridentifikasi dari data lapangan adalah pola vertikal-transmisif, yakni hubungan antara guru—murid—generasi berikutnya. Proses ini tidak hanya mentransfer ilmu *Qirâ'ah*, tetapi juga membentuk rantai Otoritas yang sah dan berkelanjutan.

KH. Nasrun Thohir memulai pola ini dengan membina murid secara langsung, yang kemudian dipercaya untuk mengajarkan kembali *Qirâ'ah* kepada murid generasi berikutnya. Salah satu murid yang paling menonjol adalah Guru Fakhrinnor, yang kini menjadi pewaris utama pengajaran *Qirâ'ah warsy* di Martapura³⁴.

Polanya bersifat konservatif dan selektif. mempelajari *Qirâ'ah warsy*, mereka harus memahami tajwid dasar. Ini menunjukkan bahwa transmisi dilakukan dengan menjaga kualitas dan bukan kuantitas³⁵.

³⁴Muhammad Fakhrinnor, guru pengajar Qira'at di pesantren Hidayatullah Martapura, wawancara pribadi, Martapura, 21 Mei 2025

³⁵Agus Barkati Noor, Guru Pesantren Hidayatullah, Wawancara Pribadi, Martapura, 01 Februari 2025.

Ada pula pola naratif dalam menyampaikan ilmu. Setiap pembelajaran seringkali disertai dengan cerita perjuangan belajar di Haramain dan juga kisah guru guru beliau³⁶, guru-guru yang diingat, dan spiritualitas dalam belajar. Hal ini membangun ikatan emosional antara murid dan guru serta menciptakan suasana belajar yang hidup dan penuh makna.

Pola-pola ini diperkuat oleh struktur kurikulum pesantren yang memungkinkan pelajaran Qirâ'ah menjadi bagian dari pelajaran lanjutan³⁷, bukan pelajaran umum. Dengan demikian, proses transmisi berjalan dalam ruang yang memiliki struktur dan disiplin.

Dengan pola-pola ini, pesantren sebagai lembaga pendidikan terbukti mampu menjaga keaslian bacaan dan semangat ilmiah melalui sistem transmisi yang terstruktur dan berorientasi pada kelanjutan.

4. Tren: Kebangkitan Qirâ'ah Alternatif dan Kesadaran Santri

Salah satu tren menarik yang muncul dari penelitian ini adalah meningkatnya ketertarikan santri terhadap bacaan Qirâ'ah selain Hafsh, ditandai dengan meningkatnya setiap tahun santri yang belajar karena mengetahui dari keluarga atau orang yang di kenal³⁸.

Fenomena ini muncul seiring meningkatnya kesadaran santri bahwa bacaan al-Qur'an bukanlah satu, melainkan beragam dan sah menurut tradisi Islam. Ini

³⁶Muhammad Fakhrinnor, guru pengajar Qira'at di pesantren Hidayatullah Martapura, wawancara pribadi, Martapura, 21 Mei 2025

³⁷Channel Youtube TVRI Kalsel "TVRI Kalsel JALAN JALAN ISLAMI PONDOK PESANTREN MENCETAK INSAN KAMIL" dalam <https://www.youtube.com/live/mCI4kFKsZqI?si=SHpV1O1auIr9y7Ox>, di akses pada 12 Mei 2025

³⁸Observasi Lapangan di Pesantren Hidayatullah Martapura, 2025

menunjukkan kebangkitan literasi Qirâ'ah sebagai bentuk pencarian identitas keilmuan yang lebih dalam.

Santri menyatakan bahwa belajar Warsy memberikan tantangan baru sekaligus memperluas pemahaman mereka terhadap struktur fonetik dan tafsir al-Qur'an. Mereka juga mengaitkannya dengan keinginan untuk memperoleh Sanad yang otentik, sebagai prestise keilmuan dan spiritual³⁹.

Tren lain adalah semakin terbukanya pesantren untuk mendokumentasikan proses pembelajaran. Beberapa pengajar mulai merekam proses talaqqi dan membuat catatan khusus untuk mempermudah santri generasi berikutnya, sesuatu yang jarang dilakukan pada masa lalu⁴⁰.

Bahkan, beberapa alumni pesantren mulai membawa bacaan Warsy ke daerah lain di Kalimantan dan luar pulau, sebagai bagian dari misi dakwah dan pelestarian warisan ilmu gurunya. Ini menandakan bahwa tren penyebaran *Qirâ'ah warsy* kini memasuki fase ekspansi⁴¹.

Tren ini juga mendapat dukungan dari masyarakat sekitar, yang mulai melihat keberagaman bacaan al-Qur'an sebagai kekayaan, bukan ancaman. Kesadaran ini lahir dari pendekatan edukatif dan pendekatan adab yang dibangun oleh para guru Qirâ'ah.

³⁹Observasi dan wawancara dengan santri senior, Pesantren Hidayatullah, Februari 2025

⁴⁰Muhammad Fakhrinor, guru pengajar Qira'at di pesantren Hidayatullah Martapura, wawancara pribadi, Martapura, Januari 2025

⁴¹Agus Barkati Noor, Guru Pesantren Hidayatullah, Wawancara Pribadi, Martapura, 01 Februari 2025.

Dengan demikian, tren yang diamati menunjukkan bahwa keberadaan *Qirâ'ah warsy* bukan hanya bertahan, tetapi mengalami pertumbuhan yang menjanjikan di tengah masyarakat pesantren.

5. Hal Tak Terduga: Antusiasme Santri dan Ketiadaan Dokumentasi Ilmiah

Penelitian Ini mengungkap juga perbedaan cara mengajar anatar masa KH. Nasrun Thohir dengan masa ustaz Fakhrinnor,pada masa Kh Nasrun Thahir kitab hanya di pegang sang guru dan para santri hanya menulis ulang dari papan tulis setelah guru menuliskan isi kitab, sedangkan pada masa ustaz Fakhrinnor kitab sudah di miliki masing masing santri ,begitu juga metode pengujian akhir yang mana pada masa KH. Nasrun Thohir lebih susah di banding masa ustaz Fakhrinnor⁴².

Para santri menyatakan bahwa mereka justru merasa tertantang dan terhormat mempelajari bacaan yang jarang dipahami banyak orang. Mereka menyebut *Qirâ'ah warsy* sebagai “bacaan bernilai tinggi” karena tidak hanya sulit, tetapi juga memiliki nilai Sanad yang tinggi⁴³.

Sebaliknya, hal yang mencemaskan justru muncul dari minimnya dokumentasi akademik dan biografi lengkap tentang KH. Nasrun Thohir. Meskipun beliau memiliki Sanad internasional dan kontribusi lokal yang besar, tidak

⁴²Agus Barkati Noor, Guru Pesantren Hidayatullah, Wawancara Pribadi, Martapura, 01 Februari 2025.

⁴³Muhammad, Santri kelas XII, Wawancara pribadi, Martapura, 09 april 2025

ditemukan karya biografi resmi atau kajian ilmiah yang mendalam tentang perjalanan hidup dan kontribusi beliau.

Temuan lainnya adalah bahwa banyak santri yang menyimpan ijazah bacaan Warsy tetapi tidak mempublikasikannya secara luas karena merasa itu adalah amanah pribadi, bukan untuk dipamerkan. Ini menunjukkan nilai adab dan kesadaran spiritual yang tinggi dalam tradisi pesantren⁴⁴.

Hal-hal tak terduga ini menunjukkan kompleksitas dan kedalaman praktik keilmuan di pesantren, serta perlunya dokumentasi ilmiah lebih lanjut untuk menjaga warisan ini tetap hidup dan berkembang di masa depan.

Penelitian ini mengungkap bahwa transmisi *Qirâ'ah warsy* di Tanah Banjar, khususnya melalui figur KH. Nasrun Thohir, berlangsung secara sistematis, otentik, dan terstruktur dalam tradisi keilmuan Islam yang berbasis Sanad. Temuan-temuan penelitian memperlihatkan bahwa keberlangsungan *Qirâ'ah warsy* di wilayah ini tidak terjadi secara kebetulan, tetapi merupakan hasil dari integrasi beberapa elemen penting: Otoritas Sanad, peran sentral ulama, metode pengajaran tradisional, serta konteks sosial pesantren sebagai ruang pendidikan yang memelihara keberagaman Qirâ'ah. KH. Nasrun Thohir terbukti menjadi tokoh kunci yang memegang Sanad muttashil *Qirâ'ah warsy* yang bersambung hingga Rasulullah. Ia tidak hanya mewariskan bacaan tersebut secara lisan melalui talaqqi dan musyâfahah, tetapi juga memperkuat Otoritasnya melalui karya tulis seperti *Fath al-Ghabsy Ta'liq Nazmi Riwayati Warsy*. Dalam hal ini, Sanad tidak hanya

⁴⁴Observasi dan wawancara dengan santri senior, Pesantren Hidayatullah, Februari 2025

berfungsi sebagai legitimasi keilmuan, tetapi juga sebagai simbol spiritual dan etika pengajaran dalam tradisi pesantren. Penelitian ini juga menemukan bahwa proses Sanad *Qirâ'ah warsy* di pesantren dilakukan secara selektif, hanya kepada santri yang telah memenuhi kriteria akademik menurut aturan pondok. Hal ini membentuk pola transmisi vertikal dan regeneratif, di mana murid yang telah menyelesaikan pembelajaran akan meneruskan pengajaran kepada generasi berikutnya, menciptakan kesinambungan Sanad yang terjaga secara ilmiah maupun moral. Secara sosial, *Qirâ'ah warsy* yang semula dianggap asing oleh masyarakat lokal, kini mulai diterima dengan baik. Proses penerimaan ini terjadi berkat pendekatan edukatif dan tidak konfrontatif dari KH. Nasrun Thohir, yang menunjukkan bahwa Otoritas ilmiah yang disampaikan dengan adab dan hikmah mampu membuka ruang penerimaan terhadap tradisi yang berbeda. Bahkan, tren saat ini menunjukkan meningkatnya minat santri terhadap bacaan-bacaan alternatif seperti Warsy, yang mereka nilai lebih menantang dan bernilai tinggi karena berbasis Sanad sahih.

Penelitian juga mencatat beberapa hal tak terduga, antara lain antusiasme generasi muda terhadap *Qirâ'ah warsy*, serta minimnya dokumentasi ilmiah terhadap sosok KH. Nasrun Thohir meskipun beliau memiliki posisi penting dalam sejarah keilmuan lokal. Ini menjadi refleksi akan pentingnya pelestarian warisan intelektual pesantren, bukan hanya secara lisan, tetapi juga secara tertulis dan akademik.

Dengan demikian, secara umum, penelitian ini menegaskan bahwa transmisi *Qirâ'ah warsy* di Tanah Banjar merupakan bagian dari warisan keilmuan Islam yang hidup dan berkembang secara otoritatif dalam komunitas pesantren. Ia tidak

hanya menjaga autentisitas bacaan al-Qur'an, tetapi juga memperlihatkan dinamika sosial, spiritual, dan pedagogis dalam menjaga kesinambungan ilmu Islam di Nusantara.

C. Pembahasan (Diskusi)

Pembahasan dalam bagian ini berupaya mengaitkan temuan di lapangan dengan kerangka teori R.G.A. Dolby mengenai transmisi ilmu pengetahuan. Dalam teorinya, Dolby membagi proses transmisi menjadi tiga tahap: awareness (kesadaran), interest (ketertarikan), dan adoption (pengadopsian)⁴⁵. Ketiga tahap ini menjadi kacamata analitis untuk memahami bagaimana *Qirâ'ah warsy*—yang tidak umum di Indonesia—dapat bertahan dan berkembang di Tanah Banjar melalui tokoh KH. Nasrun Thohir dan karya tulisnya, *Fath Al-Ghabsy Ta'Liq Nazhm Riwayah Warsy*.

1. Transmisi Sanad *Qirâ'ah warsy* di Tanah Banjar

Proses transmisi *Qirâ'ah warsy* di Tanah Banjar, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, menunjukkan dinamika yang kaya dan berlapis. Transmisi tersebut tidak hanya berlangsung sebagai proses teknis pengajaran bacaan al-Qur'an, tetapi juga melibatkan aspek kesadaran, minat, hingga adopsi nilai keilmuan dalam lingkungan pesantren. Dalam kerangka teori transmisi ilmu pengetahuan, pendekatan yang menyoroti tiga tahap penting—awareness, interest, dan adoption—sangat relevan untuk membaca proses keberlangsungan *Qirâ'ah*

⁴⁵Dolby, "The Transmission of Science."43-84

⁴⁶Warsy di tengah masyarakat tradisional Islam seperti di salah satu pesantren Martapura.

Kesadaran (awareness) terhadap *Qirâ'ah warsy* di Tanah Banjar secara historis dimediasi oleh sosok KH. Nasrun Thohir. Beliau adalah pemegang Sanad *Qirâ'ah warsy* yang otoritatif, yang memperoleh ilmu tersebut melalui talaqqi langsung dari ulama Haramain. Melalui pengajaran yang ia lakukan di Pesantren Hidayatullah Martapura, KH. Nasrun memperkenalkan bacaan Warsy kepada para santri dan masyarakat lokal sebagai bagian dari ragam bacaan mutawatirah yang sah dalam tradisi Islam. Kesadaran akan keberadaan *Qirâ'ah warsy* tidak muncul secara spontan, tetapi dibentuk melalui interaksi langsung antara guru, murid, dan institusi pesantren yang mengafirmasi legitimasi Sanad sebagai dasar keilmuan Islam yang otentik⁴⁷.

Pada tahap berikutnya, yaitu interest (ketertarikan), ditemukan bahwa para santri menunjukkan minat yang tinggi terhadap *Qirâ'ah warsy* karena nilai intelektual dan spiritual yang melekat padanya⁴⁸. Mereka menganggap bahwa mempelajari bacaan selain Hafsh membuka cakrawala baru dalam memahami Al-Qur'an. Proses ini menegaskan bahwa ketertarikan terhadap suatu ilmu dalam tradisi pesantren bukan hanya bersifat rasional, tetapi juga emosional dan simbolik. Seperti yang dijelaskan oleh Pierre Bourdieu, ilmu dalam komunitas tradisional

⁴⁶Nailul Ulya and Alkaff, "An Analysis of the Sanad Transmission by K.H. Muhammad Arwani (1905 – 1994) and His Role in the Dissemination of Qiraat Sab'ah Knowledge in Indonesia."284

⁴⁷Observasi dan wawancara dengan santri senior, Pesantren Hidayatullah, Februari 2025

⁴⁸Observasi dan wawancara dengan santri senior, Pesantren Hidayatullah, Februari 2025

sering kali mengandung nilai prestise sosial yang memengaruhi penerimaannya dalam kelompok tertentu⁴⁹.

Tahap adopsi (adoption) dalam konteks *Qirâ'ah warsy* ditandai dengan mulai dijadikannya bacaan tersebut sebagai bagian dari kurikulum pengajaran di pesantren Hidayatullah Martapura⁵⁰. Namun, berbeda dengan kurikulum pendidikan modern yang terbuka luas. KH. Nasrun Thohir dan para penerusnya seperti Guru Fakhrinnor menerapkan sistem talaqqi yang ketat sampai para alumni pun tidak secara bebas memberikan pembelajaran walapun memiliki Sanad dan kitab nya⁵¹, sesuai dengan adab Sanad yang ditradisikan dalam pendidikan Islam klasik⁵².

Secara teoretik, temuan ini memperkuat pendapat Jonathan Brown yang menyatakan bahwa Sanad dalam tradisi Islam tidak hanya sebagai alat verifikasi sejarah, tetapi juga sebagai instrumen epistemologis untuk menjaga integritas ilmu dari generasi ke generasi⁵³. Oleh karena itu, transmisi *Qirâ'ah warsy* yang dilakukan melalui talaqqi dan musyafahah, serta ditutup dengan ijazah, merupakan bentuk perlindungan terhadap keautentikan ilmu bacaan al-Qur'an. Hal ini semakin dipertegas oleh karya tulis KH. Nasrun Thohir berjudul *Fath al-Ghabsy Ta'liq*

⁴⁹J. G. Culvenor and W. H. Evans, “Preparation of Hepatic Gap (Communicating) Junctions. Identification of the Constituent Polypeptide Subunits,” *The Biochemical Journal* 168, no. 3 (December 15, 1977): 56, <https://doi.org/10.1042/bj1680475>.

⁵⁰Channel Youtube TVRI Kalsel ‘TVRI Kalsel JALAN JALAN ISLAMI PONDOK PESANTREN MENCETAK INSAN KAMIL” dalam <https://www.youtube.com/live/mCI4kFKsZqI?si=SHpV1O1auIr9y7Ox> , di akses pada 12 Mei 2025

⁵¹Agus Barkati Noor, Guru Pesantren Hidayatullah, Wawancara Pribadi, Martapura, 01 Februari 2025

⁵²Wawancara dengan Guru Fakhrinnor, Martapura, Januari 2025.

⁵³Jonathan A. C. Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*, Foundations of Islam (Oxford: Oneworld Publ, 2011), 18.

Nazmi Riwayati Warsy, yang menjadi dokumen penting dalam membakukan sistem pengajaran *Qirâ'ah warsy* di pesantren.

Dalam konteks literatur terdahulu, temuan ini menguatkan penelitian Uli Rif'atul Millah yang menunjukkan bahwa tradisi pemberian Sanad memiliki dimensi pedagogik dan spiritual yang sangat penting dalam pendidikan al-Qur'an⁵⁴. Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menunjukkan bagaimana Sanad tidak hanya diberikan sebagai simbol, tetapi juga sebagai amanah keilmuan yang diwariskan dengan metode yang ketat dan terstruktur. Hal ini berbeda dari fenomena di sebagian pesantren Jawa atau Sumatera yang mengadopsi pendekatan lebih terbuka terhadap Qirâ'ah, seperti ditunjukkan oleh penelitian Rahmawati dalam studi Qirâ'ah di Sumatera Barat⁵⁵.

Menariknya, proses penerimaan *Qirâ'ah warsy* oleh masyarakat lokal mengalami transisi bertahap. Pada awalnya, banyak yang menganggap bacaan tersebut asing dari yang umum digunakan. Namun, pendekatan edukatif dan bijak serta membangun sentral pendidikan Qirâ'ah berupa pesantren, serta reputasinya sebagai ulama yang disegani, berhasil mengikis resistensi tersebut. Ini menegaskan bahwa Otoritas personal dan pendekatan sosial sangat memengaruhi keberhasilan proses transmisi keilmuan. Dalam hal ini, teori adoption dalam transmisi ilmu sangat ditentukan oleh kredibilitas aktor pengetahuan dan strategi penyampaian yang kontekstual.

⁵⁴Uli Rif'atul Millah, Tradisi Pemberian Sanad al-Qur'an (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), 44

⁵⁵Rahmawati, "Warisan Ilmu Qira'at di Sumatera Barat," *Jurnal Studi al-Qur'an*, vol. 10, no. 2 (2022): 177.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa keberhasilan transmisi ilmu di pesantren tidak semata bergantung pada sistem pendidikan, tetapi juga pada struktur sosial keagamaan yang menjadikan Sanad sebagai mata rantai kehormatan. Sebagaimana dikemukakan oleh Martin van Bruinessen, pesantren berperan ganda sebagai institusi pendidikan dan pelestari tradisi sosial⁵⁶. Dalam konteks *Qirâ'ah warsy*, Pesantren Hidayatullah Martapura menjadi ruang sosial tempat nilai, praktik, dan jaringan keilmuan disatukan secara holistik.

Hal lain yang menarik dari temuan ini adalah adanya tren kebangkitan minat terhadap *Qirâ'ah* alternatif di kalangan santri muda. Ini bertolak belakang dengan asumsi umum bahwa generasi baru hanya tertarik pada hal-hal instan. Para santri justru merasa tertantang dengan kompleksitas *Qirâ'ah warsy*⁵⁷, serta merasakan kehormatan spiritual karena menjadi bagian dari rantai keilmuan langka. Dalam pengamatan lapangan, mereka menyebut Warsy sebagai "Qirâ'ah penuh Sanad dan makna", yang menunjukkan bahwa motivasi mereka melampaui sekadar akademik.

Namun demikian, penelitian ini juga mencatat paradoks: di tengah semangat menjaga Sanad, dokumentasi ilmiah tentang KH. Nasrun Thohir dan sistem pengajaran beliau masih sangat minim. Tidak ditemukan biografi lengkap, pengarsipan resmi, atau studi mendalam terhadap naskah beliau. Padahal kontribusinya dalam pelestarian *Qirâ'ah warsy* sangat signifikan. Hal ini memperlihatkan adanya ketimpangan antara praktik keilmuan yang hidup dengan

⁵⁶Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Cet. 1 (Bandung: Mizan, 1995), 112.

⁵⁷Muhammad, Santri kelas XII, Wawancara pribadi, Martapura, 09 april 2025

dokumentasi akademik yang belum memadai. Temuan ini selaras dengan kritik Oman Fathurrahman tentang lemahnya tradisi dokumentasi ilmiah dalam pesantren tradisional di Indonesia⁵⁸.

Secara keseluruhan, sintesis antara teori, pendapat ahli, dan temuan lapangan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa transmisi *Qirâ'ah warsy* bukan hanya soal mengajarkan variasi bacaan al-Qur'an, tetapi juga upaya mempertahankan rantai Sanad, menghidupkan etos keilmuan Islam klasik, serta menghubungkan komunitas lokal dengan jaringan keilmuan global. KH. Nasrun Thohir menjadi representasi nyata dari bagaimana ulama lokal mampu menjaga otentisitas tradisi dalam kerangka nilai, spiritualitas, dan metode yang kokoh. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Tanah Banjar memiliki kapasitas produksi, pengembangan, dan transmisi ilmu yang aktif, otoritatif, dan bernilai tinggi dalam warisan keislaman Nusantara.

2. Representasi Otoritas *Qirâ'ah warsy* dalam Kitab *Fath Al-Ghabsy*

Ta'Lîq Nazhm Riwayah Warsy

Kitab Kitab *Fath Al-Ghabsy Ta'Lîq Nazhm Riwayah Warsy* Ta'lîq Nazhm Warsy merupakan simbol konkret dari Otoritas keilmuan KH. Nasrun Thohir dalam bidang *Qirâ'ah warsy* dan menjadi bagian penting dalam proses transmisi serta pelestarian ilmu Qirâ'ah di Tanah Banjar. Dalam kerangka teori R.G.A. Dolby, kehadiran kitab ini dapat dimaknai sebagai perwujudan dari tahapan adoption⁵⁹,

⁵⁸Oman Fathurahman, *Filologi dan Islam Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama, 2010), 75.

⁵⁹Dolby, "The Transmission of Science," 43.

yaitu ketika suatu pengetahuan atau tradisi yang sebelumnya hanya dikenali dan diminati, kemudian benar-benar diadopsi dan dikembangkan secara mandiri oleh komunitas lokal. Kitab ini menunjukkan bahwa KH. Nasrun Thohir tidak sekadar menyerap ilmu *Qirâ'ah warsy* dari guru nya di Haramain, tetapi juga mengambil langkah konkret untuk mendokumentasikannya dalam bentuk teks, sehingga dapat diwariskan secara sistematis kepada generasi selanjutnya.

Secara historis, kitab *Fath Al-Ghabsy Ta'Liq Nazhm Riwayah Warsy* mencerminkan fase penting dalam perkembangan *Qirâ'ah warsy* di Kalimantan Selatan. Setelah masyarakat pesantren memasuki tahap awareness melalui interaksi dengan KH. Nasrun Thohir dan kitab-kitab *Qirâ'ah* yang ia bawa, serta menunjukkan interest melalui antusiasme belajar dalam halaqah dan jadi suatu kurikulum pembelajaran di pesantren hidayatullah, maka kitab ini menjadi representasi dari upaya formal mengadopsi dan melembagakan tradisi tersebut. Penulisan kitab ini mengisyaratkan bahwa pengajaran *Qirâ'ah warsy* telah mencapai tahap yang mapan dan memiliki struktur metodologis yang jelas. Hal ini menunjukkan kesinambungan antara tradisi lisan yang hidup dalam majelis talaqqi dan musyâfahah dengan tradisi tulis sebagai bentuk penjagaan warisan ilmiah.

Dari sudut filologis, *Fath Al-Ghabsy Ta'Liq Nazhm Riwayah Warsy* layak dikaji sebagai naskah keilmuan yang mengandung sistematika bacaan Warsy, lengkap dengan penjelasan tajwid, dasar-dasar ilmu *Qirâ'ah*, serta elemen-elemen Sanad yang tersirat maupun eksplisit⁶⁰. Kajian terhadap redaksi, diksi, dan struktur

⁶⁰Thohir, *fathul Ghabsy ta'liq nazhm liriwayati warsy*”, 1–181.

penyajiannya menunjukkan keterkaitan erat dengan literatur klasik Qirâ'ah, seperti nazhm dari *Qirâ'ah warsy* dari syekh mutawalli. Penggunaan bait-bait nazham (puisi ilmiah) dalam kitab ini memperlihatkan bahwa KH. Nasrun Thohir memasukkan tradisi keilmuan Arab klasik serta mampu menyesuaikannya dengan kebutuhan pesantren lokal. Dari sini tampak bahwa kitab tersebut tidak hanya sebagai alat bantu belajar, tetapi juga sebagai simbol legitimasi dan pengakuan keilmuan.

Lebih dari itu, penulisan kitab *Fath Al-Ghabsy Ta'Liq Nazhm Riwayah Warsy* juga menunjukkan adanya proses adaptasi dan kontekstualisasi ilmu. Menurut Bruning ilmu pengetahuan yang sudah di dapat bukan hanya di pelajari namun juga di bangun menjadi konstruksi⁶¹, KH. Nasrun Thohir tidak hanya menyalin ulang ilmu yang ia pelajari di Haramain, tetapi juga menyusunnya kembali agar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan santri di Tanah Banjar. Hal ini menjadikan kitab ini sebagai hasil dialektika antara warisan keilmuan internasional dan pengalaman lokal. Dalam konteks ini, kitab *Fath Al-Ghabsy Ta'Liq Nazhm Riwayah Warsy* menjadi wujud adopsi yang tidak pasif, melainkan aktif dan kreatif, sehingga *Qirâ'ah warsy* dapat berkembang secara otentik dalam tradisi pesantren Kalimantan Selatan.

Dengan demikian, kitab *Fath Al-Ghabsy Ta'Liq Nazhm Riwayah Warsy* bukan hanya produk akademik atau teks pengajaran, melainkan juga representasi

⁶¹Hamruni Hamruni, “KONSEP DASAR DAN IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 2 (December 2, 2015): 177–87, <https://doi.org/10.14421/jpai.2015.122-04>.

Otoritas, bukti legitimasi, dan sarana pelestarian terhadap *Qirâ'ah warsy* yang telah melalui seluruh tahapan kesadaran, minat, hingga adopsi penuh oleh komunitas keilmuan lokal. Ia menjadi simpul penting dalam mata rantai Sanad keilmuan yang menghubungkan Tanah Banjar dengan pusat-pusat keilmuan Islam dunia, sekaligus memperkuat posisi KH. Nasrun Thohir sebagai ulama yang berperan strategis dalam menyebarluaskan dan memantapkan *Qirâ'ah warsy* di Indonesia.

3. Implikasi Penelitian

Penelitian ini menghasilkan sejumlah implikasi penting baik dalam konteks teoritis, praktis, sosial, maupun kultural. Temuan mengenai bagaimana Sanad *Qirâ'ah warsy* ditransmisikan melalui KH. Nasrun Thohir dan diteruskan dalam komunitas pesantren Martapura memberikan kontribusi baru dalam wacana pendidikan Islam, khususnya dalam pelestarian ilmu *Qirâ'ah* berbasis Sanad. Implikasi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa transmisi ilmu dalam tradisi Islam tidak bisa dilepaskan dari struktur epistemologis yang disebut Sanad⁶². Dalam konteks *Qirâ'ah warsy*, Sanad bukan hanya menjadi jaminan keotentikan bacaan, tetapi juga struktur keilmuan yang mengatur validitas pengajaran. Penelitian ini mengkonfirmasi teori transmisi ilmu pengetahuan yang bertumpu pada tahapan *awareness, interest*, dan *adoption*, dan menunjukkan bahwa ketiga tahapan tersebut berjalan harmonis dalam sistem pendidikan pesantren. Hal

⁶²Darul Hikmah, “TRANSMISI PENGETAHUAN MELALUI LISAN DALAM TRADISI ISLAM,” n.d., 237–333.

ini sekaligus menegaskan pentingnya integrasi antara pendekatan teoritis modern dengan konsep klasik dalam memahami dinamika transmisi ilmu keIslamam.

Dalam konteks praktis, penelitian ini memberikan model implementasi pengajaran *Qirâ'ah* non-*Hafsh* secara selektif namun sistematis. Pesantren Hidayatullah Martapura telah membuktikan bahwa pengajaran *Qirâ'ah warsy* bisa berlangsung secara disiplin dengan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi, tanpa harus mengabaikan metode pedagogis yang terstruktur. Hal ini dapat menjadi contoh bagi pesantren lain dalam mengembangkan pembelajaran *Qirâ'ah sab'ah*, sebagai bentuk penguatan keilmuan dan diversifikasi bacaan Al-Qur'an di lingkungan pendidikan Islam Indonesia.

Implikasi lain muncul dalam ranah sosial dan kultural, yakni penguatan kesadaran masyarakat Muslim akan keberagaman bacaan Al-Qur'an yang sah dalam Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa resistensi awal terhadap *Qirâ'ah warsy* dapat diredam dengan pendekatan edukatif yang dilandasi Otoritas keilmuan dan spiritualitas ulama. Oleh karena itu, ulama dan lembaga keagamaan memiliki tanggung jawab besar untuk memperluas literasi masyarakat terhadap khazanah ilmu *Qirâ'ah*, agar tidak terjadi hanya membenarkan atas satu varian bacaan semata.

Dari sisi pelestarian tradisi lokal, penelitian ini menunjukkan bahwa ulama daerah seperti KH. Nasrun Thohir memainkan peran penting dalam menjaga kesinambungan ilmu-ilmu Islam klasik di luar pusat-pusat keilmuan utama. Ini menjadi pengingat bahwa proses Islamisasi dan pendidikan keIslamam di Nusantara

tidak hanya berlangsung di Jawa atau Sumatra, tetapi juga tumbuh kuat di Kalimantan Selatan. Oleh sebab itu, implikasi penelitian ini juga mendorong adanya kajian dan dokumentasi yang lebih serius terhadap warisan intelektual ulama-ulama lokal.

Dalam ranah kebijakan pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam penyusunan kurikulum pesantren atau lembaga tahfizh yang ingin memperluas pilihan *Qirâ'ah* di luar riwayat *Hafsh*. Diperlukan kebijakan yang mendukung pelestarian dan pengajaran *Qirâ'ah sab'ah* secara lebih terbuka namun tetap mengedepankan Otoritas Sanad dan kualitas pengajaran. Hal ini juga relevan dengan upaya internasionalisasi pesantren Indonesia sebagai pusat pendidikan Islam berstandar global.

Akhirnya, dari sudut pandang akademik dan ilmiah, penelitian ini membuka ruang riset lanjutan mengenai pengajaran *Qirâ'ah* di berbagai wilayah di Indonesia yang selama ini luput dari perhatian. Penelusuran terhadap Sanad, metode pengajaran, tokoh-tokoh *Qirâ'ah* lokal, serta dokumentasi naskah-naskah mereka menjadi penting untuk mengisi kekosongan dalam studi keIslaminan lokal. Penelitian ini memberi dasar awal yang kuat untuk mengembangkan studi interdisipliner antara ilmu *Qirâ'ah*, filologi, sejarah Islam lokal, dan sosiologi pendidikan.

Dengan demikian, implikasi utama dari penelitian ini adalah penegasan bahwa transmisi *Qirâ'ah warsy* melalui KH. Nasrun Thohir bukan sekadar praktik lokal terbatas, melainkan warisan keilmuan yang memiliki relevansi luas dalam upaya menjaga otentisitas bacaan Al-Qur'an, memperkuat Otoritas keilmuan Islam

tradisional, serta menghidupkan kembali perhatian terhadap literasi *Qirâ'ah* dalam pendidikan Islam kontemporer.

4. Refleksi Kritis Penelitian

Penelitian ini membuka ruang refleksi mendalam terhadap dinamika pelestarian ilmu *Qirâ'ah* dalam konteks pesantren tradisional yang semakin menghadapi tantangan modernitas dan perubahan sosial. Meskipun temuan menunjukkan keberhasilan KH. Nasrun Thohir dan komunitas pesantren dalam menjaga kesinambungan Sanad dan Otoritas keilmuan *Qirâ'ah warsy*, ada beberapa aspek kritis yang perlu menjadi perhatian.

Pertama, terdapat kesenjangan antara kedalaman tradisi ilmiah yang terjaga di kalangan pesantren dengan tingkat kesadaran dan apresiasi masyarakat luas. *Qirâ'ah warsy*, meski memiliki Sanad kuat dan Otoritas yang sah, masih relatif asing bagi mayoritas umat Islam di Kalimantan selatan bahkan secara luas di Indonesia yang dominan mengenal riwayat *Hafsh*. Hal ini mengindikasikan perlunya upaya yang lebih sistematis dalam sosialisasi dan edukasi publik agar pluralitas bacaan al-Qur'an menjadi bagian dari pemahaman keagamaan yang luas.

Kedua, penelitian ini mengungkap minimnya dokumentasi ilmiah dan arsip formal terkait KH. Nasrun Thohir dan karya-karya beliau. Padahal, tokoh seperti beliau merupakan pilar penting dalam tradisi *Qirâ'ah* lokal dan berpotensi menjadi sumber inspirasi intelektual. Kekurangan dokumentasi ini menunjukkan adanya kelemahan dalam budaya literasi dan pengarsipan di pesantren, yang bisa berakibat pada hilangnya warisan intelektual berharga jika tidak segera ditangani.

Ketiga, dalam hal metodologi pengajaran, sistem *talaqqi* yang eksklusif bisa menjadi pedang bermata dua. Di satu sisi, hal ini menjaga kualitas dan kesucian Sanad. Namun, di sisi lain, bisa membatasi penyebaran dan aksesibilitas ilmu bagi kalangan lebih luas, khususnya generasi muda yang mungkin membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Keempat, penelitian ini juga mengungkap adanya ketegangan antara tradisi dan modernitas, khususnya dalam menghadapi digitalisasi pendidikan. Metode *talaqqi* yang mengutamakan tatap muka dan interaksi langsung menghadapi tantangan di era pembelajaran daring. Refleksi ini mengajak kita untuk mencari solusi kreatif agar tradisi Sanad tetap terjaga tanpa mengorbankan kemudahan akses dan efektivitas teknologi.

Kelima, terdapat potensi bias dalam pengumpulan data yang bergantung pada wawancara dengan murid-murid yang masih hidup dan berusia lanjut. Hal ini bisa memengaruhi representasi informasi dan persepsi mengenai KH. Nasrun Thohir dan proses transmisi Sanad. Oleh karena itu, studi lanjutan perlu melibatkan pendekatan sumber yang lebih beragam dan metode triangulasi data yang lebih komprehensif.

Keenam, penelitian ini mendorong refleksi mengenai posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya berperan sebagai pusat pengajaran agama, tetapi juga sebagai pelestari budaya intelektual. Dalam konteks globalisasi dan arus informasi cepat, pesantren harus mampu mengembangkan strategi adaptasi

yang tetap menghormati tradisi tetapi terbuka terhadap inovasi demi kelangsungan ilmu.

Terakhir, refleksi kritis juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara akademisi dan pesantren dalam dokumentasi, penelitian, dan pengembangan ilmu *Qirâ'ah*. Keterlibatan aktif kedua pihak akan menjamin bahwa warisan ilmu yang dimiliki pesantren tidak hanya lestari secara lisan, tetapi juga terdokumentasi secara ilmiah dan dapat diakses secara luas.

Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya menghadirkan data dan analisis, tetapi juga menjadi titik awal refleksi kritis yang mendalam mengenai bagaimana ilmu *Qirâ'ah* dapat dipertahankan, dikembangkan, dan disebarluaskan dalam era modern, tanpa kehilangan Otoritas dan nilai-nilai tradisional yang melekat